

STRATEGI *INDUCTIVE LEARNING* PADA PEMBELAJARAN *ENGLISH GRAMMAR* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GRAMATIKAL MAHASISWA

Galuh Kirana Dwi Areni, Intan Permata Hapsari, Novia Trisanti

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Abstract. *This study focuses on a class action research (CAR) which tried to apply a method of Inductive Learning in a class of Advanced English Grammar to improve the students' grammatical competence and to find out whether there were students' behaviour changes in learning English grammar. This class action research (CAR) was conducted in two cycles. In each cycle, there were four steps, i.e planning, acting, observing, and reflection. Every cycle was conducted in two class meetings. The material for cycle 1 was 'the position of adjectives' and the material for cycle 2 was 'the forms of adjectives.' The subjects of the study were the 4th semester students of an Advanced English Grammar class in academic year 2011/2012. These students were Literature Study Program students of English Department Unnes. Based on the data analysis, the result of this CAR was quiet satisfying. There was an increasing percentage of students' test scores between cycle 1 and cycle 2. From test cycle 1, there were 32% students who got less than 70, while this reduced to only 24% students in test cycle 2. In addition, there were 68% students who got 71-100 in test cycle 1 and it increased to 76% students in test cycle 2. Based on the observation sheets and questioners given to the students, most of them liked Inductive Learning method to be applied in grammar classes because this method is fun and interesting. This attitude directly influenced their activity, motivation, and behavior in grammar classes which indirectly also increased their grammatical competence. Finally, the pedagogical implication of the study is the lecturers and students are supposed to fully motivated to use Inductive Learning method in their grammar classes. This method, hopefully, can improve students' activity, motivation, behavior, and grammatical competence in learning English grammar.*

Keywords: *Inductive learning, collaborative and cooperative learning, Advanced English Grammar*

PENDAHULUAN

Sebagian besar pembelajar bahasa, terutama pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama di Indonesia, menganggap bahwa struktur (*grammar*) bahasa Inggris adalah elemen berbahasa yang sulit untuk dipelajari karena sangat berbeda dengan struktur dalam bahasa Indonesia. Namun pembelajaran *grammar* tidak dapat dihindari karena merupakan elemen dasar yang dipergunakan di dalam setiap keterampilan berbahasa Inggris, baik Berbicara (*Speaking*), Menulis (*Writing*), Membaca (*Reading*), atau Mendengarkan (*Listening*). Salah satu elemen penting yang sebaiknya dipahami oleh pembelajar bahasa, dalam hal ini mahasiswa jurusan Bahasa Inggris, adalah pesan atau informasi yang ingin disampaikan seorang penulis atau pembicara kepada pembaca atau pendengar harus diorganisasikan dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman. Hal ini dapat dilakukan dengan menyatakan secara jelas kalimat-kalimat yang disampaikan melalui tulisan atau ucapan sesuai dengan kaidah gramatikal yang berlaku. Dengan menggunakan *grammar* yang benar dan sesuai dengan konteks tulisan atau percakapan, kesalahpahaman antara penulis-pembaca atau pembicara-pendengar dapat diminimalisir.

Berpijak pada kenyataan ini dan hasil refleksi terhadap mata kuliah *grammar* yang penulis ampu, penulis mulai berusaha mencari pendekatan-pendekatan alternatif untuk membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan gramatikal mereka, terutama bagaimana menerapkan aturan-aturan gramatikal secara benar dalam tulisan atau percakapan mereka. Artinya, teks (dalam bentuk tulisan atau lisan) yang dihasilkan mengandung kalimat-kalimat yang tertata dengan baik dan benar, sehingga kesalahpahaman antara penulis-pembaca atau pembicara-pendengar dapat dihindari. Dengan kata lain, mahasiswa perlu diajarkan teknik

atau strategi untuk memahami, mengeksplorasi, dan menerapkan aturan-aturan gramatikal ke dalam kalimat-kalimat/pesan yang ingin mereka sampaikan dalam teks tulisan/teks percakapan mereka sehingga tujuan utama dari mata kuliah *grammar* dapat tercapai.

Sebuah pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang digunakan dalam penelitian ini berbasis pada strategi *inductive learning* yang ditawarkan oleh Brown (2001). Realisasi strategi pembelajaran ini menggunakan beberapa teknik pembelajaran kooperatif yang ditawarkan oleh Kagan (1992). Metode *inductive learning* dipilih untuk diterapkan dalam pengajaran *grammar* bahasa Inggris agar mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris dapat lebih memahami aturan-aturan gramatikal bahasa Inggris berdasarkan pengalaman mereka dalam menggunakan bahasa tersebut. Sedangkan teknik-teknik kooperatif digunakan untuk merealisasikan metode tersebut karena berintikan pada usaha bersama, baik antar mahasiswa secara berpasangan maupun antar mahasiswa secara berkelompok, dalam membangun pemahaman, pemecahan masalah atau makna, atau dalam menciptakan suatu produk yang dalam hal ini adalah kalimat-kalimat gramatikal.

Berdasar latar belakang di atas, peneliti mencoba memfokuskan pada masalah yang berhubungan dengan penerapan (aplikasi) strategi *inductive learning* untuk meningkatkan kompetensi gramatikal mahasiswa semester IV yang menempuh mata kuliah Advanced English Grammar. Terdapat dua masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana strategi *inductive learning* bisa diterapkan dalam pengajaran Advanced English Grammar sehingga dapat meningkatkan kompetensi gramatikal mahasiswa? dan (2) Bagaimana perubahan perilaku dan kemampuan gramatikal mahasiswa dalam mata kuliah Advanced English Grammar setelah menerapkan strategi *inductive learning*?

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengetahui bagaimana strategi inductive learning bisa diterapkan dalam pengajaran Advanced English Grammar sehingga dapat meningkatkan kemampuan gramatikal mahasiswa; dan (2) mengetahui bagaimana perubahan perilaku dan kemampuan gramatikal mahasiswa dalam mata kuliah Advanced English Grammar setelah menerapkan strategi inductive learning.

Berdasarkan penelitian tentang peningkatan kompetensi gramatikal mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris melalui penerapan strategi *inductive learning* ini diharapkan dapat diperoleh dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya teknik atau strategi pembelajaran *grammar* dalam bahasa Inggris di jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Semarang. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengajar mata kuliah *grammar* di jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Pengajar dapat berkreasi dengan menerapkan strategi *inductive learning* sehingga pembelajaran *grammar* menjadi lebih mudah dan mencapai sasaran.

Pembelajaran *grammar* secara tradisional, terutama yang menggunakan metode *Grammar Translation*, sering menggunakan metode pembelajaran *deductive learning*, dimana siswa dituntut untuk membuat contoh-contoh kalimat berdasarkan aturan-aturan gramatikal yang sudah dijelaskan terlebih dahulu oleh guru atau dosen. Namun akhir-akhir ini metode tersebut dianggap kurang sesuai untuk meningkatkan kemampuan gramatikal siswa, maka ditawarkanlah metode *inductive learning*, dimana siswa mencoba merumuskan atau menyimpulkan suatu aturan atau rumus gramatikal berdasarkan contoh-contoh kalimat yang dimilikinya atau yang diberikan oleh guru atau dosen. Hal ini sesuai dengan definisi *deductive learning* dan

inductive learning oleh Brown (1987:83) di bawah ini:

Inductive and deductive reasoning are two polar aspects of the generalization process. In the case of inductive reasoning, one stores a number of specific instances and induces a general law or rule or conclusion which governs or subsumes the specific instances. Whereas, deductive reasoning is a movement from a generalization to specific instances: specific subsumed facts are inferred or deduced from a general principle.

Definisi di atas sesuai dengan definisi dalam *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics* yang menyatakan bahwa “inductive learning as a learning situation where learners are not taught grammatical or other types of rules directly but are left to discover or induce rules from their experience of using the language.” Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa guru atau dosen tidak memberikan aturan-aturan *grammar* secara langsung kepada siswa, melainkan siswa didorong untuk dapat menemukan atau merumuskan aturan-aturan berbahasa tersebut berdasarkan pengalaman mereka dalam menggunakan bahasa yang bersangkutan.

Untuk lebih jelasnya, perbedaan antara metode *deductive learning* dan metode *inductive learning* dapat dilihat dalam skema yang dikemukakan oleh Paradowski (2007) di bawah ini:

deductive approach: General rule → Specific examples → Practice

inductive approach: Specific examples → Practice → General rule

Bagan 1. Skema perbedaan antara pembelajaran deductive dan inductive

Paradowski menambahkan bahwa dengan metode pembelajaran induktif, siswa dapat meningkatkan kompetensi gramatikal mereka apabila mereka menyadari apa yang sedang mereka lakukan, bagaimana mereka melakukannya, dan kemungkinan apa saja yang mungkin terjadi. Dengan metode induktif, pembelajar akan terpacu untuk menganalisis bahasa dan menemukan aturan-aturan berbahasa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Brown (2001:364), *inductive learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam kelas *grammar* karena beberapa alasan berikut ini: (1) Pembelajaran induktif mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan berbahasa secara alami (*natural language acquisition*), karena tanpa disadari siswa memperoleh aturan-aturan berbahasa yang diinginkan. (2) Pembelajaran induktif mendekati konsep *interlanguage development* dimana siswa mendapatkan progress melalui tahap-tahap pemerolehan aturan berbahasa. (3) Pembelajaran induktif memungkinkan siswa untuk mendapatkan ‘perasaan’ komunikatif sebelum mendapatkan penjelasan dari guru atau dosen. (4) Pembelajaran induktif membangun motivasi intrinsik siswa karena mereka diperbolehkan menemukan aturan-aturan berbahasa dibandingkan apabila aturan-aturan berbahasa tersebut dijelaskan/diberikan oleh guru/dosen terlebih dahulu.

Al-Kharrat dalam (<http://iteslj.org/Techniques/Al-Kharrat-Deductive/>) mengemukakan pendapatnya tentang beberapa langkah strategi induktif dalam pembelajaran *grammar*. Pertama-tama, siswa diberi suatu masalah bahasa yang menstimulasi perhatian mereka sebelum diberi tahu bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Masalah tersebut dapat disampaikan secara lisan terlebih dahulu sebelum guru/dosen menuliskannya di papan tulis. Kemudian siswa dapat berdiskusi secara berpasangan atau kelompok untuk mendapatkan solusi atas masalah bahasa

tersebut; guru/dosen memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan instruksional yang diinginkan. Di saat para siswa mulai tertarik untuk dapat terlibat aktif dalam diskusi tersebut, diharapkan mereka dapat merumuskan atau menyimpulkan aturan-aturan berbahasa berdasarkan masalah yang mereka diskusikan. Pada langkah terakhir, siswa diberi kesempatan untuk menganalisis konsep yang diinginkan dan melaporkan hasil temuan mereka ke kelas/pengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama. McNiff (1992:1) dalam bukunya yang berjudul *Action Research Principles and Practices* seperti dikutip oleh Supardi (2006:102) memandang PTK sebagai bentuk penelitian yang reflektif dilakukan oleh pendidik terhadap kurikulum, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya.

Penelitian tindakan lebih lanjut lagi merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Oleh guru atau dosen, tentu saja penelitian tindakan dilakukan untuk peningkatan situasi pengajaran dan pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Alasan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas karena penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik, khususnya dosen Advanced English Grammar di jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Unnes dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi pembelajar, terutama mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.

Menurut Arikunto dkk (2006: 74)

penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

Pada pelaksanaan nantinya, dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut, peneliti menentukan rancangan untuk siklus kedua, begitu selanjutnya hingga dirasakan ada keberhasilan dalam penerapan *inductive learning* di kelas Advanced English Grammar.

Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya apabila ditujukan untuk mengulangi kesuksesan atau untuk meyakinkan atau menguatkan hasil. Akan tetapi, bisa memungkinkan pada siklus kedua akan ada perbaikan dari tindakan terdahulu yang tentu saja ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus pertama.

Dengan menyusun rancangan untuk siklus kedua, maka peneliti dapat melanjutkan dengan tahap- tahap kegiatan seperti pada siklus pertama. Tetapi jika sudah selesai dengan siklus kedua tetapi hasilnya belum memuaskan dapat melanjutkan dengan siklus ketiga, dengan cara tahapan yang sama dengan siklus sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester empat Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Di semester ini mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris dan program studi Sastra Inggris mendapatkan mata kuliah Advanced English Grammar, sesudah sebelumnya menempuh mata kuliah Elementary English Grammar dan Intermediate English Grammar. Sebagai subyek dari penelitian ini diambil satu rombongan belajar (rombel). (1) Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data. Instrumen

yang digunakan untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian tindakan ini adalah observasi (pengamatan), tes siklus 1 dan siklus 2, dan angket wawancara. (2) Analisis Data. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. (3) Data kuantitatif (nilai hasil belajar mahasiswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif. (4) Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi mahasiswa tentang tingkat pemahaman mata kuliah *grammar*, pandangan atau sikap mahasiswa terhadap teknik pembelajaran *grammar* yang telah diterapkan, aktivitas mahasiswa mengikuti kuliah dan sejenisnya yang dapat dianalisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Penyusunan Rancangan Tindakan (*Planning*)

Dalam tahap ini, peneliti melakukan penyusunan rancangan tindakan (*planning*) di luar pertemuan kelas. PTK diterapkan sesudah mahasiswa sebagai subyek penelitian menempuh ujian tengah semester sehingga peneliti sudah cukup mengetahui permasalahan yang dihadapi mahasiswa, khususnya yang mengambil mata kuliah Advanced English Grammar, dalam proses pembelajaran *grammar*. Penulis menemukan adanya perilaku negatif mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran *grammar* sehingga kemudian peneliti berkeinginan untuk menerapkan metode *inductive learning* dalam kelas Advanced English Grammar. Peneliti membuat dua buah *lesson plan*/RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk siklus satu dan siklus dua. Masing-masing RPP diaplikasikan dalam dua (2) kali pertemuan kelas. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan

beberapa dokumen yang digunakan dalam tahap pengamatan (*observasi*) seperti lembar observasi dosen dan mahasiswa untuk memantau proses pembelajaran, angket wawancara untuk mahasiswa, dan tes siklus 1 serta tes siklus 2 untuk memantau adanya peningkatan kemampuan gramatikal mahasiswa sesudah menerapkan metode pembelajaran *inductive learning*. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan instrumen untuk dua siklus sekaligus untuk berjaga-jaga apabila siklus 2 harus dilaksanakan. b) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Dalam tahap ini, pertama-tama peneliti, sebagai dosen pengampu di kelas Advanced English Grammar, menerangkan kepada mahasiswa tujuan dan prosedur metode pembelajaran *inductive learning* yang akan diterapkan di dalam kelas mereka. Kemudian mahasiswa mulai terlibat dalam kegiatan-kegiatan terstruktur yang sudah dipersiapkan oleh dosen. Materi yang peneliti pilih untuk diterapkan dalam siklus 1 pertemuan ke-1 ini adalah 'position of adjectives'. Sebelum mahasiswa mengerjakan kegiatan-kegiatan terstruktur, mereka diberi contoh-contoh kalimat yang berkaitan dengan materi tersebut. Kemudian mereka mengerjakan latihan-latihan terstruktur dengan menggunakan salah satu teknik kooperatif yaitu *team pair solo*. Mereka harus mencoba untuk memahami contoh-contoh yang diberikan sebelum mengerjakan soal-soal latihan yang ada. Mereka melakukan hal ini secara berkelompok (*team*).

Kemudian pada siklus 1 pertemuan ke-2, dosen masih mengulang kegiatan yang sama dengan pertemuan ke-1 yaitu mereview tujuan dan prosedur PTK yang dilakukan serta mereview contoh-contoh kalimat yang sudah diberikan pada pertemuan ke-1. Namun dosen memberikan tugas-tugas terstruktur yang berbeda walaupun dengan materi yang sama yaitu 'position of adjectives'. Pada siklus 1 pertemuan ke-2 ini, dosen meminta mahasiswa untuk bekerja secara berpasangan (*in pairs*).

Sesudah mereka berlatih mengerjakan tugas terstruktur, mereka harus mencoba untuk menentukan rumus/pola yang dipergunakan dalam menyusun kata sifat (*adjectives*). Pada saat menjelang akhir pertemuan, dosen memberi soal tes siklus 1 kepada mahasiswa untuk dikerjakan secara individual (*solo*).

Pengamatan (*Observing*)

Pada saat peneliti sebagai dosen melakukan tindakan, peneliti juga melakukan pengamatan (*observation*) terhadap perubahan perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode *inductive learning*. Pada pertemuan ke-1 siklus 1, peneliti mengamati bahwa mahasiswa belum banyak memperlihatkan perubahan perilaku yang signifikan, dalam arti beberapa dari mereka masih terlihat bingung ketika bekerja secara berkelompok. Walau semua mahasiswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, beberapa dari mereka terlihat pasif dan hanya tergantung pada teman sekelompoknya saja ketika mereka harus mengerjakan tugas-tugas terstruktur yang diberikan oleh dosen. Namun pada pertemuan ke-2 siklus 1, peneliti mengamati bahwa terdapat perubahan yang signifikan atas perilaku mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran *grammar* dengan menggunakan metode *inductive learning*. Semua mahasiswa terlihat antusias dan aktif mengerjakan tugas-tugas terstruktur yang diberikan oleh dosen, baik secara berkelompok maupun secara berpasangan. Ketika mereka mengerjakan tes siklus 1 secara individu, semua mahasiswa terlihat bersemangat untuk menerapkan rumus/pola yang sudah mereka temukan ke dalam tes tersebut untuk mengetahui kemampuan gramatikal mereka dalam menyerap materi yang diberikan.

Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap refleksi ini, peneliti mencoba

mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan lembar observasi dosen, lembar observasi mahasiswa, serta hasil tes siklus 1 mahasiswa. Secara garis besar, menurut pengamatan yang peneliti lakukan, terdapat perubahan perilaku mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran *grammar* yang menggunakan metode *inductive learning*. Apabila menggunakan metode *deductive learning* (berdasarkan buku teks mahasiswa), sebagian besar dari mereka terlihat pasif dalam mengerjakan latihan-latihan terstruktur yang terdapat dalam buku teks. Namun, dengan menggunakan metode *inductive learning*, mahasiswa dilarang untuk membuka buku teks; mereka harus berusaha untuk mengerjakan tugas terstruktur yang diberikan oleh dosen berdasarkan contoh-contoh atau rumus/pola yang dibuat oleh mereka sendiri. Oleh karena itu, sebagian besar mahasiswa cenderung lebih aktif dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan karena mereka merasa sudah mampu merumuskan suatu pola *grammar* sesuai dengan materi yang diberikan oleh dosen.

Hasil pengamatan saya sebagai peneliti tidak jauh berbeda dengan hasil pengamatan mahasiswa. Berdasarkan lembar observasi mahasiswa, sebagian besar menyatakan bahwa terdapat peningkatan keaktifan dan motivasi mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *inductive learning* karena mereka beranggapan bahwa metode ini lebih menarik daripada metode pembelajaran yang biasa diberikan sebelumnya oleh dosen pengampu (metode *deductive learning*). Tentang peningkatan kemampuan gramatikal mahasiswa, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa kemampuan mereka untuk memahami materi dan merumuskan suatu pola *grammar* sudah mencukupi, namun mereka merasa belum begitu baik dalam mengaplikasikan hasil pembelajaran karena mungkin mereka merasa

kesulitan dalam mengerjakan tes siklus 1 dimana mereka harus mengerjakannya secara individu.

Hasil refleksi pada hasil tes siklus 1 mahasiswa bertentangan dengan hasil pengamatan mahasiswa atas peningkatan kemampuan gramatikal mereka. Dari hasil tes siklus 1, hanya 6 orang mahasiswa (32%) yang mendapatkan nilai di bawah 70 sedangkan 13 mahasiswa (68%) mendapatkan nilai antara 71-100. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya terdapat peningkatan yang cukup signifikan atas kemampuan gramatikal mereka dalam mengaplikasikan rumus/pola *grammar* yang sudah mereka temukan dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode *inductive learning*.

Siklus 2

Penyusunan Rancangan Tindakan (*Planning*)

Seperti yang sudah penulis kemukakan dalam tahap *planning* siklus 1, peneliti membuat dua buah *lesson plan*/RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk siklus 1 dan siklus 2. Dalam tahap *planning* siklus 2 ini, peneliti hanya mengecek kembali instrumen-instrumen yang sudah peneliti persiapkan sebelum memasuki tahap berikutnya dalam siklus 2.

Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Materi yang peneliti pilih untuk diterapkan dalam siklus 2 adalah 'forms of adjectives'. Pada pertemuan ke-1 siklus 2, peneliti menggunakan teknik pengajaran yang sama dengan pertemuan ke-1 siklus 1. Sebelum mahasiswa mengerjakan kegiatan-kegiatan terstruktur, mereka diberi contoh-contoh kalimat yang berkaitan dengan materi tersebut. Kemudian mereka mengerjakan latihan-latihan terstruktur dengan menggunakan salah satu teknik kooperatif yaitu *team pair solo*. Mereka

harus mencoba untuk memahami contoh-contoh yang diberikan sebelum mengerjakan soal-soal latihan yang ada. Mereka melakukan hal ini secara berkelompok (*team*).

Kemudian pada siklus 2 pertemuan ke-2, dosen masih mengulang kegiatan yang sama dengan pertemuan ke-1 yaitu mereview tujuan dan prosedur PTK yang dilakukan serta mereview contoh-contoh kalimat yang sudah diberikan pada pertemuan ke-1. Namun dosen memberikan tugas-tugas terstruktur yang berbeda walaupun dengan materi yang sama yaitu ‘forms of adjectives’. Pada siklus 2 pertemuan ke-2 ini, dosen meminta mahasiswa untuk bekerja secara berpasangan (*in pairs*). Sesudah mereka berlatih mengerjakan tugas terstruktur, mereka harus mencoba untuk menentukan rumus/pola yang dipergunakan dalam pembetulan kata sifat (*adjectives*). Pada saat menjelang akhir pertemuan, dosen memberi soal tes siklus 2 kepada mahasiswa untuk dikerjakan secara individual (*solo*).

Pengamatan (*Observing*)

Sama seperti siklus 1, pada saat peneliti sebagai dosen melakukan tindakan, peneliti juga melakukan pengamatan (*observation*) terhadap perubahan perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode *inductive learning*. Pada pertemuan ke-1 siklus 2, peneliti mengamati bahwa mahasiswa sudah banyak memperlihatkan perubahan perilaku yang signifikan, dalam arti mereka sudah bisa bergerak cepat ketika diminta untuk bekerja secara berkelompok. Semua mahasiswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tidak ada yang terlihat pasif dan hanya tergantung pada teman sekelompoknya saja ketika mereka harus mengerjakan tugas-tugas terstruktur yang diberikan oleh dosen. Begitupun pada pertemuan ke-2 siklus 2, peneliti mengamati bahwa masih tetap

terdapat perubahan yang signifikan atas perilaku mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran *grammar* dengan menggunakan metode *inductive learning*. Semua mahasiswa terlihat antusias dan aktif mengerjakan tugas-tugas terstruktur yang diberikan oleh dosen, baik secara berkelompok maupun secara berpasangan. Ketika mereka mengerjakan tes siklus 2 secara individu, semua mahasiswa terlihat bersemangat untuk menerapkan rumus/pola yang sudah mereka temukan ke dalam tes tersebut untuk mengetahui kemampuan gramatikal mereka dalam menyerap materi yang diberikan.

Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap refleksi siklus 2 ini, peneliti melaksanakan prosedur yang sama dengan siklus 1. Peneliti mencoba mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan lembar observasi dosen, lembar observasi mahasiswa, serta hasil tes siklus 2 mahasiswa. Hasil pengamatan saya sebagai peneliti tidak jauh berbeda dengan hasil pengamatan mahasiswa. Berdasarkan lembar observasi mahasiswa, sebagian besar menyatakan bahwa masih terdapat peningkatan keaktifan dan motivasi mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *inductive learning* karena mereka beranggapan bahwa metode ini lebih menarik daripada metode pembelajaran yang biasa diberikan sebelumnya oleh dosen pengampu (metode *deductive learning*). Tentang peningkatan kemampuan gramatikal mahasiswa, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa kemampuan mereka untuk memahami materi dan merumuskan suatu pola *grammar* sudah mencukupi, namun mereka merasa belum begitu baik dalam mengaplikasikan hasil pembelajaran karena mereka merasa masih kesulitan dalam

mengerjakan tes siklus 2 dimana mereka harus mengerjakannya secara individu.

Hasil refleksi pada hasil tes siklus 2 mahasiswa bertentangan dengan hasil pengamatan mahasiswa atas peningkatan kemampuan gramatikal mereka. Dari hasil tes siklus 2, hanya 4 mahasiswa (24%) yang mendapatkan nilai di bawah 70 sedangkan 13 mahasiswa (76%) mendapatkan nilai antara 71-100. Apabila dilakukan perbandingan antara hasil tes siklus 1 dan hasil tes siklus 2, terdapat peningkatan yang cukup signifikan atas kemampuan gramatikal mereka dalam mengaplikasikan rumus/pola *grammar* yang sudah mereka temukan dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode *inductive learning*.

Hasil dan Pembahasan Angket Wawancara

Peneliti memberikan angket wawancara kepada mahasiswa seminggu sesudah pertemuan ke-2 siklus 2, yaitu pada awal perkuliahan tanggal 12 Juni 2012. Sebagai refleksi mahasiswa, mahasiswa diharapkan menuliskan komentar atas apa yang sudah mereka alami selama siklus berlangsung. Berdasarkan analisis hasil angket wawancara mahasiswa, sebagian besar dari mereka memberi komentar yang sangat positif. Dari pertanyaan butir 1 hingga butir 5, hampir semua jawaban menunjukkan perasaan bahwa mereka mendapatkan pengalaman akademik yang menyenangkan di kelas Advanced English Grammar yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Dengan penerapan metode *Inductive Learning*, mahasiswa mengalami pembelajaran di kelas, dan proses pembelajaran tersebut sangat berguna untuk peningkatan kemampuan gramatikal mereka terutama pada materi *position of adjectives* dan *forms of adjectives*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data, pemaparan hasil dan pembahasannya, akhirnya bisa disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *inductive learning* pada kelas Advanced English Grammar selain bisa meningkatkan kemampuan gramatikal satu rombel mahasiswa semester 4 jurusan Bahasa dan Sastra Inggris pada tahun ajaran 2011/2012, ternyata juga mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan *grammar*.

Dalam hal peningkatan kemampuan gramatikal mahasiswa, dapat terlihat dari kenaikan prosentase mahasiswa yang mendapatkan nilai tertentu dalam tes siklus 1 dan siklus 2. Dari hasil tes siklus 1, terdapat 32% mahasiswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 dan prosentase ini menurun menjadi 24% pada hasil tes siklus 2. Sedangkan mahasiswa yang mendapatkan nilai antara 71-100 hanya 68% sesudah siklus 1, namun pada hasil tes siklus 2 terdapat peningkatan prosentase yang signifikan yaitu 76%. Penurunan prosentase mahasiswa (dari 32% menjadi 24%) yang mendapatkan nilai di bawah 70 dan peningkatan prosentase mahasiswa (dari 68% menjadi 76%) yang mendapatkan nilai 71-100, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan gramatikal mahasiswa sesudah menerapkan metode pembelajaran *inductive learning* pada kelas Advanced English Grammar.

Sedangkan berdasarkan analisis lembar observasi dan angket wawancara, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan perilaku yang positif dari mahasiswa selama metode *inductive learning* diterapkan dalam proses pembelajaran *grammar*. Mahasiswa terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengerjakan tugas-tugas terstruktur yang diberikan oleh peneliti, baik secara

berkelompok, berpasangan, maupun ketika mengerjakan tes secara individual. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa metode pembelajaran ini menyenangkan dan tidak monoton sehingga mempermudah mereka untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan. Dengan metode pembelajaran yang kolaboratif, mahasiswa juga menjadi terbiasa untuk bekerja sama secara berkelompok maupun berpasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bina Rupa Aksara.
- Brown, H. Douglas. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- , 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Kagan, S. 1992. *Learning Cooperative Learning via Cooperative Learning*. CA: Kagan Cooperative Learning.
- Websites:
- Al-Kharrat, Mohammed Y. Deductive & Inductive Lessons for Saudi EFL Freshmen Students. <http://iteslj.org/Techniques/Al-Kharrat-Deductive/>
- Paradowski, Michał B. (2007). Deductive vs. Inductive Teaching. <http://knol.google.com/k/deductive-vs-inductive-teaching#>